

URGENSI PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN DI KALANGAN MASYARAKAT NELAYAN

Muhammad Nawir¹, Juleha², Wahida Suddin³

Univesritas Muhammadiyah Makassar

muhammadnawir@unismuh.ac.id; ukhtyjuleha7@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to examine the urgency of non-formal education in alleviating poverty among fishing communities. The method used in this research is a qualitative methodology, with a literature study analysis technique approach. Literature study is research carried out by researchers by collecting a number of journals and websites related to research problems and objectives. Fishing communities are communities whose source of livelihood depends on natural resources in the sea. The fact that the sea is difficult to predict, results in unpredictable income. The two main sources of poverty for traditional fishermen are internal and external factors. Internal factors include limited education, lack of technological resources, and limited capital. External factors include market mechanisms, the bargaining position of middlemen, limited marine resources that can be utilized by fishermen, and the condition of port infrastructure. The life of fishermen is always depicted as backward, both in terms of livelihood, attitudes and conventional ways of thinking. In general, poverty is caused by a decrease in the productivity of a person or community with low education and is one of the consequences of low income. Non-formal education is suitable and has potential for empowering poor communities for both youth and adults. Non-formal education here includes courses, skills training and counseling organized by non-governmental organizations and the Maritime Affairs and Fisheries Service. Because with non-formal education, fishing communities can be empowered. Therefore, it can be concluded that non-formal education can change the mindset of fishing communities and can increase their income. So non-formal education for fishermen is very important so that the lives of fishing communities can be better.

Keywords : Poverty, Fishermen, Non-Formal Education

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji urgensi pendidikan nonformal dalam mengentaskan kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif, dengan pendekatan teknik analisis studi literatur. Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah jurnal dan web yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang sumber mata pencahariannya bergantung pada sumber daya alam yang ada dilaut. Kenyataan bahwa laut sulit untuk diprediksi, akibatnya, menghasilkan penghasilan yang tidak dapat diprediksi. Dua sumber utama kemiskinan nelayan tradisional adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterbatasan pendidikan, kekurangan sumber daya teknologi,

dan keterbatasan modal. Faktor eksternal termasuk mekanisme pasar, posisi tawar tengkulak, keterbatasan sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan nelayan, dan keadaan infrastruktur pelabuhan. Kehidupan nelayan selalu digambarkan dengan keterbelakangan, baik dari segi mata pencaharian, maupun sikap, dan cara berpikir yang masih konvensional. Secara umum kemiskinan disebabkan oleh menurunnya produktivitas seseorang atau masyarakat yang berpendidikan rendah dan menjadi salah satu akibat dari pendapatannya yang rendah pula. Pendidikan nonformal cocok dan potensial bagi pemberdayaan masyarakat miskin baik untuk kalangan pemuda maupun orang dewasa. Pendidikan nonformal di sini mencakup kursus, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat dan Dinas Kelautan dan Perikanan. Karena dengan adanya pendidikan nonformal masyarakat nelayan dapat diberdayakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal dapat mengubah pola pikir masyarakat nelayan, dan dapat meningkatkan pendapatannya. Sehingga pendidikan nonformal bagi nelayan sangat penting agar kehidupan masyarakat nelayan dapat menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Kemiskinan, Nelayan, Pendidikan Nonformal

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 17.508 pulau, lebih dari 360 suku bangsa tinggal di Indonesia, dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Ini membuat Indonesia, kaya akan keragaman budaya dan tradisi, serta memiliki pemandangan alam yang indah dan pilihan makanan yang luar biasa. Hal itulah yang membuat Indonesia menjadi favorit wisatawan internasional (wisman). Statistik menunjukkan bahwa jumlah wisman yang datang ke Indonesia pada Januari 2014 s.d. September 2014 mencapai hampir 7 juta orang. Dari total wisman tersebut, terdapat 11,5% atau sekitar 790.000 pengunjung dari Australia, sehingga menempatkan Australia sebagai negara ke-4 kontributor terbesar bagi sektor pariwisata nasional setelah Singapura, Malaysia dan China (kemlu.go.id).

Indonesia dianggap sebagai negara maritim terbesar di dunia karena sebagian besar wilayahnya adalah perairan. Kondisi geografis dan wilayah Negara Republik Indonesia, yang dikenal sebagai Negara Kepulauan dan Negara Bahari (Maritim) sehingga segala sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Indonesia adalah negara kepulauan dengan 70% wilayahnya terdiri dari lautan (Retnowati, E 2011). Potensi ekonomi kelautan yang sangat besar, termasuk sumber daya ikan, ada dilautan ini. Dengan banyaknya sumber daya ikan, pendapatan nelayan seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, faktanya tidak demikian; dari sisi ekonomi, hasil tangkapan nelayan masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun kisaran gaji sebagian besar pekerja pada profesi pekerja perikanan

tangkap di perairan umum dan pesisir dari RP2,456,401 untuk Rp4,839,804 per bulan – 2022 (Okezone.com. 2022).

Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah nelayan di Indonesia sebanyak 1,27 juta orang hingga akhir tahun 2022. Jumlah itu berkurang 5,22% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 1,34 juta orang (DataIndonesia.id. 2023). Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya (Rosni, 2017). Pada umumnya, mereka tinggal di pemukiman pinggir pantai yang dekat dengan aktivitasnya. Sebagaimana diketahui, nelayan tidak terdiri dari suatu entitas tunggal; mereka terdiri dari beberapa kelompok yang berbeda berdasarkan jenis alat tangkap yang mereka miliki. seperti: nelayan buruh, nelayan juragan, serta nelayan perorangan. Kehidupan nelayan pada umumnya pasang surut. Apabila hasil tangkapan ikan hampir memenuhi perahu, dikatakan bahwa pendapatan nelayan mengalami pasang. Namun, kadang-kadang ada perahu yang tidak memiliki ikan sama sekali, yang berarti pendapatan nelayan sedang surut. Oleh karena itu, kondisi alam menentukan pendapatan nelayan. Kehidupan nelayan biasanya terdiri dari berbagai tantangan dan risiko, terutama selama musim ombak dan badai.

Kehidupan dan penghidupan nelayan bergantung pada hasil laut. Kenyataan bahwa laut sulit untuk diprediksi, akibatnya, menghasilkan penghasilan yang tidak dapat diprediksi. Kehidupan nelayan selalu digambarkan dengan keterbelakangan, baik dari segi mata pencaharian, maupun sikap, dan cara berpikir yang masih konvensional. Para nelayan yang tinggal di kawasan pesisir pantai Indonesia, tampaknya belum mendapatkan manfaat dari banyaknya kekayaan laut yang ada di sana. Di sisi lain, wilayah pesisir Indonesia telah menjadi pusat kemiskinan ekstrem. Mengatasi tingkat kerentanan sosial-ekonomi yang tinggi di wilayah tersebut membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Fakta bahwa Indonesia memiliki wilayah laut yang lebih luas daripada wilayah darat membuat citra kemiskinan nelayan itu paradoks. Dampak kemiskinan terhadap nelayan di antaranya keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kurangnya sarana teknologi, dan terbatasnya modal (Ali, 2020).

Secara umum kemiskinan disebabkan oleh menurunnya produktivitas seseorang atau masyarakat yang berpendidikan rendah dan menjadi salah satu akibat dari pendapatannya

yang rendah pula. Pada umumnya nelayan di Indonesia adalah nelayan kecil dengan permodalan tenaga dan perlengkapan tangkap sederhana serta pendidikan rendah (Anwar dan Wahyuni). Kebanyakan orangtua yang bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya pendidikan mereka pada tingkat SD (Siregar, 2016). Tengkulak atau tauke memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial ekonomi mereka, baik dalam produksi, penjualan, bahkan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya nelayan segala sumber daya alam dapat dimanfaatkan dan kemudian masyarakat nelayan dapat membantu perekonomiannya. Akan tetapi nelayan masih sulit memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada dilaut. Karena keterbatasan alat, pendidikan yang rendah sehingga pola pikirnya pun masih rendah.

Dalam penelitian (Kaihatu et al., 2018) Pendidikan nonformal bagi nelayan sangat penting. Pendidikan nonformal di sini mencakup kursus, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat dan Dinas Kelautan dan Perikanan. Karena dengan adanya pendidikan nonformal masyarakat nelayan dapat diberdayakan. Tujuan pendidikan nonformal yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat anggota masyarakat, sehingga bermanfaat bagi masyarakat sekitar (detik.com. 2022). Sehingga pendidikan nonformal dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti berinisiatif untuk mengkaji Urgensi pendidikan nonformal dalam mengentaskan kemiskinan di kalangan masyarakat pesisir. Penelitian ini membahas bagaimana pendidikan nonformal penting di kalangan masyarakat nelayan agar mengentaskan kemiskinan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif, dengan pendekatan teknik analisis studi literatur. Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah jurnal dan web yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Rahman & Selviyanti, 2018). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu anugrah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bangsa adalah pantai yang memiliki lautnya. Pantai ini memiliki potensi sumber daya alam yang kaya, termasuk potensi produksi (perikanan dan hasil laut lainnya), serta potensi keindahan. Salah satu sumber ekonomi yang paling penting untuk meningkatkan pendapatan. Dimana yang mendiami pesisir pantai yaitu masyarakat nelayan. Menurut (Siregar, 2016) nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Mereka memanfaatkan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pada dasarnya, kehidupan nelayan perlu ditingkatkan, dan mereka harus dibantu. Kehidupan nelayan biasanya digambarkan dengan sikap dan pencaharian yang konservatif. Dilihat dari skalanya, kemiskinan nelayan mencakup kemiskinan prasarana fisik yang sangat rendah di desa-desa nelayan.

Dua sumber utama kemiskinan nelayan tradisional adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterbatasan pendidikan, kekurangan sumber daya teknologi, dan keterbatasan modal. Faktor eksternal termasuk mekanisme pasar, posisi tawar tengkulak, keterbatasan sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan nelayan, dan keadaan infrastruktur pelabuhan. Faktor-faktor ini tidak hanya terkait dengan perubahan musim ikan yang cepat, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan akses modal, dan kekurangan sumber daya manusia; modernisasi teknik penangkapan ikan menyebabkan eksploitasi sumber daya laut yang sangat besar. Dalam penelitian (Hidayat, 2018) mengatakan bahwa hal tersebut berlanjut sampai sekarang yang menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan nelayan tradisional karena hasil tangkap yang berkurang.

Menurut Gary S. Becker alat utama peningkatan produktivitas manusia itu adalah pendidikan. Produksi secara ekonomis mengacu pada modal manusia, yang merupakan kumpulan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman dan pelatihan di tempat kerja. Pendidikan nonformal cocok dan potensial bagi pemberdayaan masyarakat miskin baik untuk kalangan pemuda maupun orang dewasa, dan untuk masyarakat perkotaan maupun pedesaan (Supsilani, 2019). Ini dapat dipahami dari perspektif konseptual dan faktual tentang pendidikan nonformal dan peranannya dalam pembangunan secara keseluruhan. Jika dilihat dari perspektif konseptual, kecocokan pendidikan nonformal untuk pemberdayaan masyarakat miskin dapat dipahami dari kebutuhannya.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal diberikan kepada orang-orang yang memerlukan layanan pendidikan dan bertujuan untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat dengan memfokuskan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional terdiri dari tiga jalur: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal terdiri dari sistem pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan nonformal terdiri dari sistem pendidikan yang tidak terstruktur. Pendidikan informal terdiri dari sistem pendidikan yang tidak terstruktur.

Konsep pendidikan nonformal ini merupakan konsep pendidikan dan pembelajaran yang berbasis pada masyarakat (Supsilani, 2019). Dengan demikian, pendidikan nonformal dapat mendorong masyarakat nelayan untuk dapat mengubah pola pikirnya dan meningkatkan kehidupannya, sehingga kesadaran ingin berusaha dan berjuang untuk mengubah hidupnya selalu ada, hal ini dapat diberdayakan melalui proses pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal pada dasarnya didasarkan pada kebutuhan dan keadaan masyarakat untuk memerlukan pendidikan.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Kemiskinan nelayan dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterbatasan pendidikan, kekurangan sumber daya teknologi, dan keterbatasan modal. Faktor eksternal termasuk mekanisme pasar, posisi tawar tengkulak, keterbatasan sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan nelayan, dan keadaan infrastruktur pelabuhan. Kehidupan nelayan selalu digambarkan dengan keterbelakangan, baik dari segi mata pencaharian, maupun sikap, dan cara berpikir yang masih konvensional. Secara umum kemiskinan disebabkan oleh menurunnya produktivitas seseorang atau masyarakat yang berpendidikan rendah dan menjadi salah satu akibat dari pendapatannya yang rendah pula. Pendidikan nonformal cocok dan potensial bagi pemberdayaan masyarakat miskin baik untuk kalangan pemuda maupun orang dewasa. Pendidikan nonformal di sini mencakup kursus, pelatihan keterampilan, dan penyuluhan yang diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat dan Dinas Kelautan dan Perikanan.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Mereka memanfaatkan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Dua sumber utama kemiskinan nelayan tradisional adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk keterbatasan pendidikan, kekurangan sumber daya teknologi, dan keterbatasan modal. Faktor eksternal termasuk mekanisme pasar, posisi tawar tengkulak, keterbatasan sumber daya laut yang dapat dimanfaatkan nelayan, dan keadaan infrastruktur pelabuhan. Faktor-faktor ini tidak hanya terkait dengan perubahan musim ikan yang cepat, keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan akses modal, dan kekurangan sumber daya manusia; modernisasi teknik penangkapan ikan menyebabkan eksploitasi sumber daya laut yang sangat besar. Sehingga peran pendidikan nonformal sangat penting bagi masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elmy tasya khairally-detik.com. Kamis, 15 desember 2022. Pendidikan nonformal adalah: ini manfaat dan contohnya. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6461267/pendidikan-non-formal-adalah-ini-manfaat-dan-contohnya#:~:text=Pusat%20Kegiatan%20Belajar%20Masyarakat%20adalah,sehingga%20bermanfaat%20bagi%20masyarakat%20sekitar.>
- Destriana indria pamungkas, MNC Portal. Kamis 21 juli 2022. 15:40 WIB. Mengintip gaji nelayan di indonesia, layak untuk hidup sehari-hari. <https://economy.okezone.com/read/2022/07/21/622/2633814/mengintip-gaji-nelayan-di-indonesia-layak-untuk-hidup-sehari-hari?page=3>
- Febriana Sulistya Pratiwi, 6 april 2023-2:55 PM. Ada 1,27 Juta Nelayan di Indonesia pada 2022. <https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/ada-127-juta-nelayan-di-indonesia-pada-2022>. DataIndonesia.id
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra, Australia merangkap Republik Vanuatu <https://www.kemlu.go.id/canberra/id/read/indonesia/2186/etc-menu#:~:text=Indonesia%20merupakan%20negara%20kepulauan%20terbesar,aneka%20kulinari%20yang%20menggugah%20selera.>
- Ali, A. A. (2020). Identifikasi dan pemberdayaan masyarakat miskin nelayan tradisional. *PONDASI*, 25 (1)(1), 37–49.
- Anwar, Z., M.Si, Wahyuni, Sos, S., & Si, M. (n.d.). *Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia*.
- Hidayat, M. (2018). Problematika Internal Nelayan Tradisional Kota Padang: Studi Faktor-Faktor Sosial Budaya Penyebab Kemiskinan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4 (1). <https://doi.org/10.24036/scs.v4i1.15>

- Kaihatu, M. M., Noviyanti, R., & Hiariey, L. S. (2018). *Tingkat kepedulian nelayan jaring di ppn ambon terhadap pendidikan*. 2–7.
- Rahman, B., & Selviyanti, E. (2018). Studi Literatur : Peran Stratifikasi Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Pola Permukiman. *Jurnal Planologi*, 15(2).
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). *PERSPEKTIF*, XVI(3), 149–159.
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9 No. 1, 53–66.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*, 4 (1)(1), 1–10.
- Supsilani. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembangunan Bidang Pendidikan Nonformal Community Empowerment Through Development of Non- formal Education Fields. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5 (1)(1), 20–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v5i1.13172>